DAFTAR MORFEM DALAM SISTEM MORFOLOGI GENERATIF BAHASA BATAK TOBA

Oleh:

Esron Ambarita, S.S., M.Hum.

esronambarita@gmail.com

Prof. Dr. Robert Sibarani, M.S.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali Daftar Morfem Dalam dalam Sistem Morfologi Generatif Bahasa Batak Toba dari sudut pandang kajian transformasi generatif. Issu utama dalam kajian mikrolinguistik ini adalah pembentukan kata melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Sebagian besar kajian morfologi dilakukan dengan teori morfologi struktural yang mengangkat fenomena bahasa yang diteliti dengan tidak memuaskan. Penelitian ini dilakukan dengan berlandaskan morfologi generatif yang dipelopori oleh Halle (1973), Aronoff (1976), dan Dardjowidjojo (1988). Teori morfologi generatif mensyaratkan adanya empat komponen terpisah, yaitu (1) Daftar Morfem, (2) Kaidah Pembentukan Kata, (3) Saringan, dan (4) Kamus. Morfologi generatif memiliki *predictive power* untuk menghasilkan kata-kata aktual dan kata-kata potensial. Penelitian ini difokuskan pada komponen pertama teori morfologi generatif yaitu Daftar Morfem dalam Bahasa Batak Toba. Dalam Bahasa Batak Toba Daftar Morfem direalisasikan dalam wujud yang sangat bervariasi baik dalam bentuk kata maupun dalam bentuk afiks. Dalam wujud kata Daftar Morfem Bahasa Batak Toba direalisasikan dalam lima wujud kata yaitu: (1) Kata Dasar Bebas, (2) Kata Dasar Verba, (3) Kata Dasar Nomina, (4) Kata Dasar Adjektiva, dan (5) Kata Dasar Terikat. Selain itu, daftar Daftar Morfem dalam Bahasa Batak Toba juga direalisasikan dalam wujud afiks berupa prefiks, sisipan, suffiks, dan konfiks. Ditemukan sembilan jenis prefiks yang merupakan DM BBT yaitu: (1) Prefiks *ma-*, (2) Prefiks *ma(m)-* + *pa-/par-* (3) Prefiks *mar-*, (4) Prefiks *pa-*, (5) Prefiks *tar-* dan *di-*, (6) Prefiks *ha-* (7) Prefiks *hu-*, (8) Prefiks *tu-*, dan (9) Prefiks *um-*. Ada lima sisipan yang merupakan DM BBT yaitu: (1) Sisipan *-in-*, (2) Sisipan *-um-*, (3) Sisipan *-ar-*, (4) Sisipan *-al-*, dan (5) *Sisipan Jamak*. Ada empat akhiran yang merupakan DM BBT yaitu: (1) Akhiran *-hon*, (2) Akhiran *-i*, (3) Akhiran *-an*, dan (4) Akhiran *-on*. Ada empat konfiks yang merupakan DM BBT yaitu: (1) Konfiks *ma - hon*, (2) Konfiks *ma - i*, (3) Konfiks *ha - on*, dan (4) Konfiks *ha - an*. Metode penelitian yang dilakukan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan dilaksanakan di empat kabupaten di Provinsi Sumatera Utara, yaitu (1) Kabupaten Samosir, (2) Kabupaten Toba Samosir, (3) Kabupaten Humbang Hasundutan, dan (4) Kabupaten Tapanuli Utara. Data akan dianalisa dengan menerapkan metode agih dan metode distribusional.

Kata kunci: *daftar morfem, morfologi generatif*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Semua bahasa dapat diteliti dari segi dan metode distribusional. morfemnya. Proses morfologis atau

pembentukan kata menurut Morfologi **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Generatif terdiri atas tiga aspek pembahasan Daftar morfem (DM) merupakan yaitu proses *afiksasi*, *reduplikasi* dan salah satu subkomponen dalam proses *komposisi*. pembentukan kata secara morfologis. Di

Rumusan Masalah

(1) Bagaimana deskripsi proses *afiksasi* oleh lima unsur kata dasar ditambah afiks, Bahasa Batak Toba secara generatif? yaitu:

(2) Bagaimana deskripsi proses <i>reduplikasi</i> Bahasa Batak Toba secara generatif?	(1) kata dasar bebas
(2) kata dasar verba
(3) kata dasar nomina
(3) Bagaimana deskripsi proses <i>komposisi</i> Bahasa Batak Toba secara generatif?	(4) kata dasar adjektiva
(5) kata dasar terikat
(6) afiks

Tujuan Penelitian

1. Penelitian ini ingin mendeskripsikan

deskripsi proses *afiksasi* Bahasa Batak **Kata Dasar Bebas**

Toba secara generatif?

Kata dasar bebas merupakan kata

2. Penelitian ini ingin mendeskripsikan dasar yang dapat berdiri sendiri dalam deskripsi proses *reduplikasi* Bahasa tataran leksikal dan semantik. Dalam Batakj Toba secara generatif. tataran leksikal berarti suatu kata dasar

3. Penelitian ini ingin mendeskripsikan yang sudah memiliki kategori; verba, deskripsi proses *komposisi* Bahasa nomina, maupun adjektiva, sedangkan Batak Toba secara generatif dalam tataran sintaksis kata dasar tersebut sudah memiliki makna tertentu.

II. METODE PENELITIAN

Dalam BBT kata dasar bebas yang

Metode penelitian yang dilakukan adalah memiliki kategori leksikal dan semantik deskriptif kualitatif. Penelitian ini akan seperti :

dilaksanakan di empat kabupaten di Provinsi 1. aek [aek] (N) 'air'

Sumatera Utara, yaitu (1) Kabupaten 2. urat [urat] (N) 'urat'

Samosir, (2) Kabupaten Toba Samosir, (3) 3. mumbang [mubban] (Adj)

Kabupaten Humbang Hasundutan, dan (4) 'mengapung'

4. burju [burju] (Adj) 'baik'	<i>unbelievable</i> . Contohnya dalam BBT
5. tutung [tutun] (V) 'bakar'	<i>pardijabu</i> 'istri'. Akarnya adalah <i>jabu</i>
6. lange [lanje] (V) 'berenang'	'rumah' yang dipadukan dengan prefiks -
<i>di-</i> menjadi <i>dijabu</i> 'di rumah'. Selanjutnya
kata <i>dijabu</i> dibubuhi prefiks <i>par-</i> dan
terbentuklah kata <i>pardijabu</i> .

Istilah stem (*pangkal*) digunakan

Dalam proses morfologis, "kata" untuk menyebut bentuk dasar dalam proses merupakan dasar atau pangkal yang infleksi, atau proses pembubuhan afiks dijadikan acuan. Dengan kata lain, "kata" inflektif. Contoh bentuk inflektif dalam merupakan domain dalam proses bahasa Inggris, pada kata *cars*, pangkalnya pembentukan kata. Kata dapat dibedakan adalah *car*, kemudian dibubuhkan sufiks secara terminologi yaitu, *root*, *stem* dan inflektif *-s*. Contoh lain dalam bahasa *base* (Bauer, 1983: 20-21); (Matthews, Indonesia kata *menulisi* bentuk pangkalnya 1974: 52); (Katamba, 1993: 45); (Aronoff, adalah *tulisi*; dan morfem *me-* adalah 2005: 7). Menurut Kridaklaksana (1996) sebuah afiks *inflektif*. Contoh dalam BBT istilah *root*, *stem* dan *base* dapat *mangaleani* 'selalu memberi' bentuk disejajarkan dengan bentuk asal, bentuk pangkalnya adalah *leani* 'beri' dan morfem pangkal dan bentuk dasar. Namun demikian, *ma-* adalah sebuah inflektif.

ketiga istilah tersebut perlu dikaji ulang Istilah bentuk dasar atau (*base*) posisinya lebih lanjut. Berikut ini diuraikan biasanya mengacu pada penyebutan sebuah pengertian ketiga istilah tersebut. bentuk yang menjadi dasar dalam proses

Istilah *root* (*akar*) digunakan untuk morfologis atau pembentukan kata. menyebut bentuk yang tidak dapat dianalisis Bentuk dasar dapat berupa morfem tunggal, lebih jauh lagi. Artinya akar tersebut adalah tetapi dapat juga berupa gabungan morfem. bentuk yang tersisa setelah semua afiksnya, Misalnya kata *berbuat* yang terdiri dari baik afiks *infleksional* maupun morfem *ber-* dan *buat*, maka *buat* adalah *derivasionalnya* ditanggalkan (Chaer, 2008: bentuk dasar kata *berbuat*, yang kebetulan 159). Misalnya, dalam bahasa Inggris kata juga berupa morfem dasar. Pada BBT *unbelievable* akarnya adalah *believe*. contohnya *marsuan* 'menanam padi di Proses pembentukan kata *unbelievable* sawah' terdiri atas morfem *mar-* dan *suan*. adalah : mula-mula akar *believe* diletakkan *Suan* adalah bentuk dasar kata *marsuan*. sufiks *-able* menjadi *believable*; lalu dibubuhkan prefiks *un-* menjadi

Kata Dasar Verba

termasuk BBT menimbulkan masalah sebab

Kridaklaksana (1980) menyatakan ciri-ciri morfologisnya yang tidak bahwa untuk memahami uraian kelas kata teridentifikasi dengan jelas pemarkahan pada umumnya dan *verba* khususnya, kelas-kelas katanya.

perlu dipahami secara rinci dan lengkap Verba dasar (*asal*) BBT dapat proses morfemis yang menghasilkan berprilaku *verba dasar bebas* dan *verba* kategori kata. Menurut (Chaer, 2007: 166) *dasar terikat*. *Verba dasar bebas* yang telah para tatabahasawan tradisional memiliki tataran semantis dan kategori merumuskan bahwa verba adalah kata leksikal, misalnya verba dasar transitif yang menyatakan tindakan atau perbuatan. *lompā* [loppa] 'masak', *allang* [alan] Muslich (1990: 112) berpendapat bahwa 'makan', *inum* [inum] 'minum', *boan* [boan] verba adalah semua kata yang menyatakan 'bawa', *buat* [buat] 'ambil', *bola* [bola] perbuatan. Lebih lanjut tentang ihwal 'belah', *lului* [lului] 'cari', *umpat* [uppat] verba, Chafe (1970: 95-104) 'cabut'.

mengelompokan verba atas lima jenis, Berbeda halnya dengan *verba dasar* yaitu (1) verba vertipe keadaan, (2) verba *terikat* (prakategorial) yang memerlukan bertipe proses, (3) verba bertipe tindakan, afiks-verba untuk membentuk verba. (4) verba bertipe tindakan-proses dan (5) Misalnya, verba pangkal terikat *sungkun* verba bertipe ambien. [sukkun] 'tanya' memerlukan prefiks {*ma-*}

Secara khusus verba dapat untuk membentuk verba intransitif digambarkan sebagai suatu proses dimana *manungkun* 'bertanya'.

dapat direalisasikan dalam bentuk perbuatan Dalam BBT verba dasar (*asal*) atau keadaan terhadap kegiatan tertentu. secara sintaksis dapat direalisasikan dalam Karena hampir semua kegiatan secara penggunaan kalimat, klausa, ataupun frase. individual tidak terlepas dari suatu kejadian Ciri-ciri verba BBT dapat diuraikan (*proses*), keadaan, perbuatan atau tindakan berdasarkan fungsi dan posisinya yang nyata. Secara morfologis rumusan Berdasarkan fungsi verba BBT dapat diisi verba untuk bahasa-bahasa *berfleksi* sebagai predikat, pemerkah imperatif dan mungkin tidak ada masalah, oleh karena pemerkah interogatif.

adanya ciri-ciri morfologis yang Secara perilaku semantis verba BBT memarkahinya secara formal tentang dapat ditemukan melalui proses penurunan *penjenisan* kelas kata tersebut, tetapi untuk kata yang menjadi perubahan bentuk dan bahasa-bahasa yang tidak termasuk dapat mengakibatkan perubahan makna. *berfleksi*, misalnya bahasa Indonesia Chaer (2008: 77) menyatakan bahwa

secara semantik kata-kata yang termasuk dasar, hal ini sesuai dengan sub komponen kelas verba dapat dibedakan menjadi verba pertama proses pembentukan kata tindakan, verba kejadian dan verba keadaan. morfologi generatif yaitu daftar morfem Alwi (1998: 87) menyatakan verba (DM) yang berkenaan dengan morfem dasar mengandung makna inhered perbuatan bebas dan afiks.

(aksi), proses, atau keadaan.

Pembahasan kata dasar nomina

Pembahasan tentang kata dasar dalam BBT mengacu pada domain verba BBT dapat disimpulkan bahwa penganalisisan ketiga aspek di atas yakni kajian terhadap verba BBT terbatas pada dari segi semantis, sintaksis, dan segi analisis tiga aspek pembahasan yaitu (1) bentuk. Berikut ini dianalisis ketiga domain perilaku semantis, (2) perilaku sintaksis, dan tersebut.

(3) bentuk perilaku morfologis. Ketiga aspek Dari segi semantis nomina BBT tersebut dapat disimpulkan dengan bagan mengacu pada semantik generatif dimana berikut ini.

mengandung ciri-ciri fitur pembeda semantik yang secara universal melekat pada kata

Kata Dasar Nomina

nomina dasar tersebut. Fitur dalam

Alwi (1998: 213) menyatakan nomina batasan semantik mengacu pada sifat yang sering juga disebut *kata benda*, dapat *kodrat* nomina yang melekat pada kata dilihat dari tiga segi, yakni segi semantik, dasar tersebut. Fitur semantik untuk segi sintaksis, dan segi bentuk. Menurut *pisang* [pisaŋ] ‘pisang’ termasuk jenis Alwi, dari segi *semantik* nomina dapat buah-buahan. Misalnya mengandung fitur dikatakan kata yang mengacu pada manusia, semantik antara lain, warna, ukuran, berat binatang, benda, dan konsep atau dan bentuk. Fitur semantik untuk *horbo* pengertian. Dengan demikian, kata seperti [horbo] ‘kerbau’, termasuk jenis *dosen*, *harimau*, *mobil*, dan *kekurangan* binatang. Ciri-ciri pembeda fitur ini adalah nomina.

dilambangkan dengan sistem biner positif

Dalam BBT nomina dapat dinyatakan (+) bila fitur yang diacu sesuai dan negatif dengan kata-kata seperti *hajolmaon* (-) bila tidak sesuai dengan ciri-ciri benda [hajolmaon] ‘kemanusiaan’, *haburjuon* tersebut. Fitur semantik nomina pisang [haburjuon] ‘kebaikan’, *parende* [parende] ‘pisang’ dan horbo ‘kerbau’ dapat dirinci ‘penyayi’, *parsiajaran* [parsiajaran] menjadi: ‘pelajaran’.

Pisang → N

→

Batasan dan ciri nomina dalam horbo N

pembahasan BBT ini mengacu pada nomina - bernyawa

+ bernyawa
 + buah-buahan
 + binatang
 + terhitung
 + terhitung
 + bulat panjang
 + berkaki
 - berkaki
 + berkaki

1. Dalam kalimat yang perdikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap
2. Nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*. Kata pengingkarinya ialah *bukan*. Untuk mengingkarkan kalimat *Ayah saya guru* harus dipakai kata *bukan* menjadi *Ayah saya bukan guru*.
3. Nomina umumnya dapat diikuti oleh adjektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata yang dengan demikian, *buku* dan *rumah* adalah nomina yang dapat bergabung dengan kata lainnya, misalnya *buku baru* atau *buku yang baru*, *rumah mewah* atau *rumah yang mewah*.

Pembahasan berikut ini berkenaan dengan sub-kategori nomina yaitu *numeralia* atau *kata bilangan* yang merupakan salah satu sub-komponen dari daftar morfem (DM) dalam proses pembentukan kata. Alwi (1998: 275) menyatakan numeralia atau kata bilangan adalah kata yang dipakai untuk menghitung banyaknya wujud (orang, binatang atau barang) dan konsep.

Frasa berikut berikut ini mengandung numeralia: *sampulu ari* 'sepuluh hari'; *satonga jom* 'setengah terdiri dari dua jenis, yaitu nomina dasar jam'; *piga bulan* 'berapa bulan' dan *nomina turunan*. Menurut Alwi (1998:

Ada dua bentuk utama numeralia, 27) dalam bahasa Indonesia nomina terdiri yaitu *numeralia kardinal* dan *numeralia* atas dua macam, yakni (1) nomina yang *ordinal*. Numeralia *kardinal* misalnya: 0 = berbentuk kata dasar dan (2) nomina nol, 1 = satu, 2 = dua, 3 = tiga. Sedangkan turunan. Nomina dasar adalah nomina yang numeralia *ordinal* misalnya: 1 = kesatu, 2 = hanya terdiri atas satu morfem, dalam BBT kedua, 3 = ketiga.

Pembahasan dari segi sintaksis [sakkul] 'cangkul', *boan* [boan] nomina BBT mengacu pada pendapat Alwi 'membawa' Sedangkan nomina turunan (1998: 213) yaitu bahwa nomina terdiri dari dilakukan penurunannya dengan proses (a) tiga ciri utama: *afiksasi*, (b) *perulangan*, atau (c)

pemajemukan.

linguistics) oleh Hartmann dkk. (1972: 5)

Pengulangan leksem pada dasarnya mendefinisikan adjektiva adalah suatu pengulangan bersifat *dwilingga* yaitu jenis kata yang mendeskripsikan atau mengulang secara keseluruhan kedua menjelaskan tentang nomina, apakah leksem. Nomina turunan dengan proses sebagai subordinat atau sebagai predikat pengulangan (reduplikasi) dalam BBT frase nomina.

sangat terbatas (tidak produktif) hal ini Alwi dkk. (1998: 171) menunjukkan bahwa tingkat produktivitas mendefinisikan adjektiva adalah kata yang penutur BBT dalam tuturan reduplikasi memberikan keterangan yang lebih khusus cenderung pasif dalam proses komunikasi tentang sesuatu yang dinyatakan oleh lisan dan tulisan. nomina dalam kalimat. Dari kedua

Nomina turunan dalam BBT dapat ungkapan definisi di atas dalam pembahasan direalisasikan dengan proses kompositum berikut ini kata dasar adjektiva BBT (pemajemukan). Menurut Kridalaksana dipaparkan tiga batasan pembahasan dalam (1982: 105) konsep kompositum tidak analisis morfologis, yaitu dari segi semantis, sama benar dengan konsep kata majemuk. perilaku sintaksis dan morfologis dari segi Komposisi ialah proses penggabungan dua bentuknya.

leksem atau lebih yang membentuk kata. Dalam perilaku semantis kelas kata Sedangkan *output* dari proses tersebut adjektiva terdiri atas dua jenis utama, yaitu disebut paduan leksem atau kompositum (1) adjektiva bertaraf (kualitatif) dan (2) yang menjadi calon kata majemuk. Para adjektiva tak bertaraf (klasifikatoris). tatabahasawan struktural misalnya Adjektiva bertaraf menjelaskan suatu kualitas menyatakan suatu komposisi disebut kata (*modifying the quality*) nomina. Menurut majemuk kalau diantara unsur-unsur Alwi (1998: 172) adjektiva bertaraf dapat pembentukannya tidak dapat disisipkan dibagi atas (1) adjektiva pemeris sifat, (2) (ketaktersisipan). adjektiva ukuran, (3) adjektiva warna, (4) adjektiva waktu, (5) adjektiva jarak, (6) adjektiva sikap batin dan (7) adjektiva serapan. Menurut Alwi bahwa ketujuh jenis adjectiva tersebut secara semantis batasan kategori di antaranya tidak begitu jelas (bertumpang tindih) namun secara morfologis akan nampak perbedaan penurunannya.

Kata Dasar Adjektiva

Adjektiva adalah salah satu jenis kata dalam kajian bahasa yang memiliki kategori leksikal dan makna leksikal yang melekat pada kata dasar tersebut. Dalam kamus bahasa dan linguistik (*language and* morfologis akan nampak perbedaan penurunannya.

Kedua jenis adjektiva di atas dapat direalisasikan dalam BBT secara semantis dengan menggunakan teknik analisis *diagram mobil* oleh Chafe (1970: 5) mengacu pada ciri-ciri fitur semantis generatif. Adjektiva bertaraf (kualitatif) terdiri atas tujuh tipe seperti berikut ini:

1. Adjektiva Pemerian Sifat

N	Adj
<u>jolma</u> na hasea	
+ bernyawa	+ pemerian sifat
+ insane	
- bersayap	

Adjektiva pemerian sifat ini memerikan kualitas dan intensitas yang bersifat mental.

2. Adjektiva Warna

N	Adj
<u>hudon</u> na birong	
+ benda	+ warna
- bernyawa	+ pemerian sifat

3. Adjektiva Waktu

N	Adj
<u>pesta</u> sadari	
+ aktifitas	+ waktu
- bernyawa	
+	

4. Adjektiva Jarak

N	Adj
<u>huta</u> na dao	
+ benda	+ jarak
- bernyawa	

5. Adjektiva Ukuran

N	Adj
<u>pesta</u> bolon	
+ acara	+ ukuran
- tidak bernyawa	

6. Adjektiva Sikap Batin

N	Adj
<u>roha</u> na sonang	
- benyawa	+ sikap batin
+ benda	

7. Adjektiva Cerapan

N	Adj
<u>tobu</u> na tonggi	
- bernyawa	+ cerapan
+ benda	

Adjektiva dari segi morfologis terdiri dari dua bentuk dasar yaitu (1) adjektiva dasar (monomorfemis) dan (2) adjektiva turunan (polimorfemis) (Aiwi dkk, 1998: 188).

a. Bentuk Monomorfemis

bagak [bagak]

‘cantik’

ngali [ŋali]

‘dingin’

timbo [tibbo]

b. Bentuk Polimorfemis

Adjektiva turunan dalam BBT dapat direalisasikan dalam gabungan bentuk sinonim dan antonim seperti berikut ini.

bagak roa [bagaʔ roa]

‘cantik jelek’

matua poso [matua poso]

‘tua muda’

timbo pendek [tobbo peddek]

‘tinggi rendah’

balga gelleng [balga gelen]

‘besar kecil’

Kata Dasar Terikat

Konsep kata dasar terikat menurut Dardjowidjojo (1988: 57) adalah bentuk yang tidak memiliki kategori sintaktik. Bentuk-bentuk ini menjadi kata hanya setelah adanya afiksasi. Dalam BBT bentuk dasar *lua*

belum memiliki kategori leksikal atau sintaktik. Bentuk dasar ini akan memiliki kategori leksikal dan sintaktik setelah mengalami proses prefiksasi {*ma-*} dibubuhkan ke bentuk dasar *lua* dengan proses {*ma-* + *lua*} V menjadi *malua* [malua] ‘lepas’

Dengan kata lain konsep *kata dasar terikat* adalah suatu bentuk kata dasar yang tidak dapat mandiri dalam kategori leksikal atau tataran semantik. Bentuk-bentuk tersebut menjadi kata mandiri apabila adanya proses afiksasi. Istilah *bentuk dasar terikat* ini merupakan dikotomi morfem tak bermakna leksikal (Chaer, 2007: 158) dan *prakategorial* menurut Velaar. Contoh lain dalam BBT adalah {*podom*}, {*lunda*}, dan {*jolo*}

Menurut Dardjowidjojo, dalam DM perlu dipisahkan *bentuk-bentuk bebas* dari *bentuk-bentuk terikat* yang kedua-duanya bisa dipakai sebagai dasar penurunan kata. Dalam morfologi generatif akhir dari pembentukan kata adalah kamus. Dalam ihwal kata dasar terikat (bentuk dasar) Dardjowidjojo (1988) dan Spencer (1993: 87) mengusulkan agar bentuk kata dasar terikat dimasukkan ke dalam komponen kamus, sehingga bentuk dasar terikat tersebut bisa langsung menjadi morfem dasar (*base*) dalam konstruksi morfemis untuk menjadi suatu bentuk bebas atau

mandiri yang memiliki kategori leksikal atau sintaktis.

Dalam BBT penurunan suatu kata bentukan dari bentuk kata dasar terikat dapat direalisasikan pada uraian berikut:

a. *Inna roha *jolo ma ibana lao.*

Maunya dulu dia pergi.

b. *Inna roha parjolo ma ibana lao.*

Maunya duluan dia pergi.

Contoh berian (a) pada kalimat di atas kata dasar terikat *jolo* belum memiliki kategori leksikal dan makna gramatikal. Contoh pada kalimat (b) kata dasar terikat *jolo* sudah menjadi kata bentukan dengan harus melekatkan prefiks {*par-*} sehingga menjadi kata bentukan *parjolo* (N) 'dulu'.

Afiks

Dalam proses pembentukan kata afiks merupakan isu sentral. Dalam morfologi generatif afiks adalah salah satu unsur yang harus dimasukkan dalam daftar morfem. Batasan afiks dalam proses pembentukan kata terdiri atas tiga unsur utama, yaitu prefiks, infiks dan suffiks. Hartmann dkk. (1972: 6) menyatakan afiks adalah istilah kolektif untuk prefik, infik, suffik

yaitu morfem yang dibubuhkan ke bentuk dasar atau akar kata untuk membentuk kata dasar misalnya *-y* dan *-un-* dalam kata *lucky*, *unlucky*.

Dilihat dari sisi proses melekatnya suatu bentuk dasar dibedakan adanya beberapa istilah seperti *prefiks*, *infiks*, *suffiks*, *konfiks* (*sirkumfiks*), *interfiks*, *simulfiks* dan *transfiks*. Dalam ihwal afiks dapat dijelaskan *pengertian*, *fungsi* dan *makna* dari posisi melekatnya suatu afiks pada bentuk dasar (morfem dasar) sebagai berikut: *pengertian*, yang dimaksud dengan prefiks ialah afiks yang diimbuhkan di depan bentuk dasar seperti *par-* pada kata *parende* [parende] 'penyanyi', *ma-* pada kata *mamboan* [mabboan] 'membawa'. Yang dimaksud dengan infiks adalah afiks yang diimbuhkan ditengah bentuk dasar dalam BBT misalnya infiks *-um-* pada kata *gumodang* 'lebih banyak', infiks *-in-* pada kata *binoan* [binoan] 'bawa'. Yang dimaksud dengan suffiks adalah afiks yang diimbuhkan pada posisi akhir bentuk dasar. Dalam BBT misalnya suffiks *-hon* pada kata *tigorhon* [tigorhon] 'luruskan', *danggurhon* [dangurhon] 'lemparkan', *handithon* [hadditton] 'angkat' dan lain-lain. Kridalaksana (1996) menggunakannya untuk afiks *nasal*, seperti yang terdapat pada ragam bahasa Indonesia non baku,

seperti kata *ngopi*, *ngetik* dan *ngecat*.

Dalam BBT afiks yang merupakan perwujudan morfem dikelompokkan kedalam prefiks, infiks, sufiks dan konfiks. Secara inti jenis-jenis afiks yang merupakan morfem dalam BBT disajikan pada bagian berikut ini:

a. Awalan *ma-*

Contoh awalan *ma-* yang membentuk kata kerja aktif transitif.

Ibana **mangombak** saba.

‘la mencangkul sawah.’

Contoh awalan *ma-* yang membentuk kata kerja aktif intransitif:

Mapitung anggina.

‘Adiknya menjadi buta.’

b. Prefiks *ma(m)-* + *pa-/par-* mengandung arti membuat menjadi seperti yang disebut kata dasar).

Ndang tama ho **mampartulang** dongan samargam.

‘ Engkau tidak layak menjadikan paman teman semargamu.’

c. Prefiks *mar-* memiliki makna berpencaharian profesi, contoh:

Markode do nasida, ndang

martigatiga.

‘ Mereka berkedai, bukan berdagang.’

d. Prefiks *pa-* membentuk kata kerja aktif transitif menjadi seperti disebut oleh kata dasar, contoh.

Ibana do **patoru** meja. Dia merendahkan meja.

e. Prefiks *tar-* dan *di-* tidak mempunyai alomorf dan berfungsi membentuk kerja pasif, contoh:

Dibuat ibana bungkuhu.

Tarboan ibana bungkuhu.

Bukuku diambilnya.

Terbawanya bukuku.

f. Prefiks *ha-* + kata kerja transitif bermakna sanggup *di-*, contoh:

Hadungdung ibana do lampu

i.

Lampu itu sanggup dicapainya.

g. Prefiks *hu-* diimbuhkan pada kata kerja yang sudah dikonjugasi, dan status kata kerja itu adalah kata kerja intransitif. Contoh:

Humordor porngis di tanganna.

Berbaris-baris semut di

tangannya.

h. Prefiks *tu-* lahir sebagai pengembangan dari prefiks *hu-*. Prefiks *tu-* dalam BBT identik dengan prefiks *ke-* dalam bahasa Indonesia. Sehingga dengan demikian, prefiks *tu-* dan *hu-* bisa saling menggantikan.

Humatangis = tumatangis
'bertangisan'

i. Prefiks *um-* berfungsi untuk membentuk tingkat komparatif kata sifat.

Contoh: *um + uli* 'cantik' →
umuli 'lebih cantik'

j. Sisipan *-in-* sisipan *-in-* berfungsi membentuk bentuk pasif, contoh:

Kata Dasar	Bentuk Aktif	Bentuk Pasif
togu	<i>manogu</i>	<i>tinogu</i> = <i>di</i>
boan	<i>mamboan</i>	<i>binoan</i>
handit	<i>manghdndit</i>	<i>hinandit</i>
surat	<i>manurat</i>	<i>sinurat</i>

k. Sisipan *-um-* berfungsi membentuk tingkat komparatif kata sifat.

Contoh: *lambas* 'lebar' + *-um-*
= *lumambas* 'lebih lebar'

l. Sisipan *-ar-*

dalam kata benda *-ar-* berfungsi membentuk jamak yang bermakna menyerupai seperti yang disebut bentuk dasar. Contoh:

dede = 'leleh' → *darede*
'leleh-leleh/menyerupai leleh'

m. Sisipan *-al-* merupakan alomorf sisipan *-ar-* yang memiliki makna menggambarkan sifat seperti yang disebutkan pada bentuk dasar. Contoh:

hosuk 'musang' + *al* → *halosuk* =
harosuk 'menyerupai musang'

n. Akhiran *-hon* membentuk kata kerja transitif dari kata kerja intransitif.

Contoh:

Taluhon ma ibana. 'Kalahkanlah dia'.

o. Akhiran *-i* dalam bahasa Batak Toba terdapat banyak bentuk kata diantaranya kata kerja transitif dan kata kerja intransitif. Adapun makna akhiran *-i* adalah bermakna sebagai berikut:

1.berulang-ulang. Contoh:

manipaki 'menyepak
berulang-ulang'

2.membentuk kata kerja transitif.

Contoh:

ma - i + hehe →
manghehei 'mengangkati'

p. Akhiran -an

Yang berikut adalah pelbagai bentuk dan fungsi akhiran -an.

No.	Makna	Rumus	Conto
1.	Kena	kb + -an kk + -an ha- + kb + -an	udanan dapotan haudanan
2.	Menderita	kk + -an ha- + kk + -an	tangkoan hatangkoan
3.	Tempat yang... terlaksana ber-	ha- + ks + -an ha- + kk + -an kk + -an par- + kk + -an	hasonangan hadabuan maradiai ³ parburu;
4.	Resiprokal	masi- + kk -an	masitenj
5.	Sanggup di-	ha- + kk + -an	haurupa
6.	Yang di-	ha- + ks + -an	liaholdngan

Contoh:

Ho do **mandanggurhon** batu
i?

'Engkaukah yang melemparkan batu itu?

2. Mengarahkan objek ke yang disebut dalam bentuk dasar. Contoh:

Nantoari do nasida
mangalauthon parau bolon na
imbaru i.

Kemarinlah mereka melautkan perahu besar yang baru itu.

3. Memasukkan objek ke dalam seperti yang disebut bentuk dasar.

Contoh:

Ho do **manghajuthon** hepeng i
di sihabunian.

q. Akhiran -on membentuk kata benda dari kata kerja. Contoh:

Godang do ulaon nami, ro
ma ho mangurupi.

Banyak pekerjaan kami,
datanglah kau membantu.

r. Konfiks ma-hon membentuk kata kerja aktif transitif yang memiliki banyak makna antara lain:

1. Melakukan seperti yang disebut kata dasar terhadap objek. Contoh:

'Engkau memasukkan uang ke tas waktu tersembunyi.'

3. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Daftar Morfem dalam Bahasa Batak Toba direalisasikan dalam wujud yang sangat bervariasi baik dalam bentuk kata maupun dalam bentuk afiks. Dalam wujud kata DM BBT direalisasikan dalam lima wujud kata yaitu: (1) Kata Dasar Bebas, (2) Kata Dasar Verba, (3) Kata Dasar Nomina, (4) Kata Dasar Adjektiva, dan (5) Kata Dasar Terikat.

Selanjutnya daftar DM BBT juga direalisasikan dalam wujud afiks berupa prefiks, sisipan, suffiks, dan konfiks. Ditemukan sembilan jenis prefiks yang

Tulisan Deskripsi Singkat. Jakarta: Unpublished.

Kridalaksana, Harimurti. 1996. *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia* (Edisi Kedua). Jakarta: Gramedia Utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronoff, M. 1976. *Word Formation in Generative Grammar*. Cambridge: The MIT Press.
- Aronoff, M. dan Kristen Pudeman. 2005. *What is Morphology?* USA: Blackwell Publishing.
- Bauer, L. 1983. *English Word Formations*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia: (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darjowidjojo, Soenjono. 1988. *Morfologi Generatif*. Pelba I: 31-60. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Halle, Moris. 1973. *Prolegomena to a Theory of Word Formation*. Cambridge: The MIT Press.
- Katamba, Francis. 1994. *Morphology: Modern Linguistics*. London: Macmilland Press.
- Kridalaksana, Harimurti, dkk. 1980. *Tata Fonem Bahasa Gayo Lut*. Sebuah
- Mathews, P.H. 1974. *Morphology: An Introduction to Theory of Word Structure*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Spencer, A. 1993. *Morphological Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sukri, H. Muhammad. 2008. *Sistem Morfologi Bahasa Sasak: Kajian Transformasi Generatif*. (disertasi). Program Doktor, Program Studi Linguistik Pasca Sarjana Universitas Udayana.